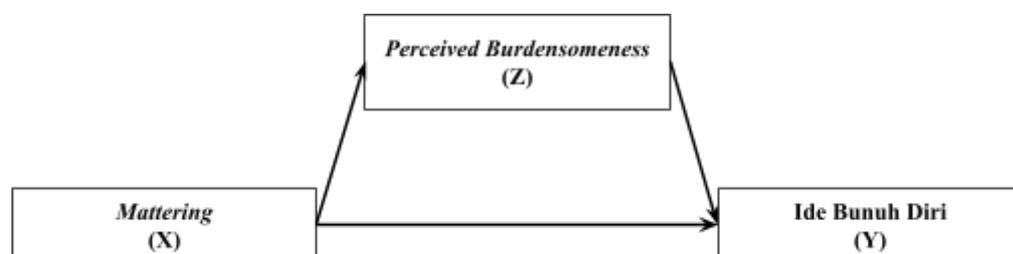


## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah penelitian dengan menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengolahan data numerik yang dianalisis secara statistik (Creswell, 2012). Penelitian ini menggunakan desain korelasional, lebih spesifiknya *prediction design* (Creswell, 2012), untuk memprediksi pengaruh variabel *mattering* dan *perceived burdensomeness* yang diposisikan sebagai prediktor dari variabel ide bunuh diri.

Penelitian ini menggunakan model mediasi sederhana (*simple mediation model*), yaitu sistem kausal dengan setidaknya satu variabel anteseden (X) memengaruhi hasil (Y) melalui satu variabel *intervening* (Z) (Hayes, 2018). Variabel *intervening*/mediasi “berdiri di antara” variabel independen dan dependen untuk mentransmisikan atau memediasi efek dari variabel independen terhadap variabel dependen (Creswell, 2012). *Perceived burdensomeness* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel mediator. Penekanan model mediasi adalah pada mekanisme yang beroperasi antara dua prediktor terhadap hasil (Jose, 2013), atau dengan kata lain untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” variabel tertentu dapat memengaruhi variabel lain (Hayes, 2018). Maka penelitian ini berusaha memeriksa mekanisme *mattering* dalam memengaruhi ide bunuh diri melalui *perceived burdensomeness* sebagai mediator. Berikut skema untuk menggambarkannya.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Mediasi

### 3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan *mattering* sebagai variabel independen, *perceived burdensomeness* sebagai variabel mediasi, dan ide bunuh diri sebagai variabel dependen.

#### 3.2.1. *Mattering* (X)

##### a. Definisi Konseptual

*Mattering* adalah persepsi bahwa individu adalah bagian signifikan dari dunia di sekitarnya yang ditunjukkan dengan orang sekitar memperhatikan keberadaannya, memedulikan apa yang terjadi dengannya, dan mengandalkan kontribusinya, sehingga ini merupakan pusat dari perasaan tentang siapa dirinya dan dimana ia berbaur pada situasi sosial (Elliott et al., 2004).

##### b. Definisi Operasional

*Mattering* adalah persepsi bahwa mahasiswa adalah bagian signifikan dari lingkungan di sekitarnya yang ditunjukkan dengan orang lain (keluarga, teman, pasangan, dosen, pihak kampus) memperhatikan keberadaannya, memedulikan apa yang terjadi dengannya, dan mengandalkan kontribusinya, sehingga mahasiswa merasakan signifikansi dari eksistensinya dalam berbagai situasi sosial. *Mattering* diukur menggunakan *Mattering Index* untuk menggali persepsi mahasiswa tentang: (1) *Awareness*, seberapa besar mahasiswa merasakan atensi dari orang-orang sekitar; (2) *Importance*, seberapa besar mahasiswa merasakan kepedulian dari orang-orang sekitar; dan (3) *Reliance*, seberapa besar mahasiswa merasakan kebutuhan akan kontribusinya dari orang-orang sekitar.

#### 3.2.2. *Perceived Burdensomeness* (Z)

##### a. Definisi Konseptual

*Perceived burdensomeness* adalah persepsi bahwa individu tidak kompeten atau tidak efektif dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya yang ditandai rasa benci pada diri sendiri dan persepsi bahwa kematian individu lebih berharga daripada kehidupannya bagi orang lain (Joiner, 2005).

### **b. Definisi Operasional**

*Perceived burdensomeness* adalah persepsi bahwa mahasiswa tidak kompeten atau tidak efektif dalam menjalani kehidupannya yang dapat menyangkut hal-hal seputar perkuliahan, keluarga, pertemanan, atau konteks interpersonal lain sehingga memunculkan persepsi bahwa mahasiswa adalah beban bagi orang-orang di sekitarnya yang ditandai adanya rasa benci pada diri sendiri dan persepsi bahwa kematian mahasiswa lebih berharga daripada kehidupannya bagi orang-orang sekitar. *Perceived burdensomeness* diukur menggunakan *Interpersonal Needs Questionnaire* untuk menggali kecenderungan mahasiswa tentang: (1) *Self-Hate*, seberapa besar mahasiswa memandang rendah diri karena merasa memperburuk keadaan sekitar; (2) *Liability*, seberapa besar mahasiswa merasa kematiannya lebih baik daripada kehidupannya.

### **3.2.3. Ide Bunuh Diri (Y)**

#### **a. Definisi Konseptual**

Ide bunuh diri merupakan kontinum yang dimulai dari pikiran terselubung tentang hidup yang sudah tidak layak untuk dilanjutkan, hingga ide terang-terangan yang mencakup pemikiran lebih intens tentang bunuh diri disertai perencanaan dan persiapan (Rudd, 1989).

#### **b. Definisi Operasional**

Ide bunuh diri merupakan kontinum yang dimulai dari pikiran terselubung mahasiswa tentang keinginan untuk mengakhiri hidup, hingga ide terang-terangan mahasiswa yang mencakup pemikiran lebih intens tentang bunuh diri disertai perencanaan dan persiapan. Ide bunuh diri diukur menggunakan *Suicidal Ideation Scale* untuk menggali kecenderungan mahasiswa tentang: (1) *Suicidal desire*, sejauh mana mahasiswa memiliki ide terselubung seperti merasa ingin menyerah dalam hidup dan merasa hidup sudah tidak berarti lagi; (2) *Resolved plans and preparations*, sejauh mana mahasiswa yakin hidupnya akan berakhir dengan bunuh diri dan seberapa jauh rencana atau persiapannya.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Jawa Barat. Pemilihan mahasiswa sebagai populasi didasari karakteristik dari peran mahasiswa yang memungkinkan hadirnya variabel-variabel yang hendak diteliti. Mahasiswa yang umumnya berada pada masa *emerging adulthood*, sedang memfokuskan perhatiannya pada eksplorasi identitas di berbagai bidang kehidupan (Arnett, 2000). *Mattering* merupakan variabel protektif yang krusial di masa-masa ini, sebab seperti yang diutarakan Flett (2019), mahasiswa perlu untuk merasa signifikan bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, berbagai masalah seperti tekanan akademik dan konflik interpersonal yang muncul dari peran sebagai mahasiswa dapat memicu *perceived burdensomeness* maupun ide bunuh diri (EL-Matury & Besral, 2021; Hill et al., 2019; Marthoenis & Yasir Arafat, 2022). Jawa Barat dipilih sebagai lokasi populasi karena belum terdapat penelitian yang berusaha mengungkap fenomena seputar bunuh diri pada kalangan mahasiswa di Jawa Barat yang tercatat sebagai provinsi dengan perguruan tinggi terbanyak di Indonesia (Annur, 2022) sekaligus provinsi dengan pemikiran bunuh diri tertinggi keempat di Indonesia (Kemenkes BKPK, 2023).

Teknik penjarangan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Teknik *sampling* ini masuk dalam kategori *nonprobability sampling* yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, dimana peneliti menjangkau responden yang memenuhi kriteria dengan menekankan kemudahan aksesibilitas dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Etikan et al., 2016). Teknik *sampling* ini dipilih terutama karena kemudahan teknologi yang mendukung peneliti untuk menggunakan media sosial sebagai jalan untuk menjangkau responden yang bersedia berpartisipasi dan sesuai dengan kriteria yang dicari. Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan tabel penentu jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Karena jumlah populasi tidak diketahui maka target jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 349 responden (Sugiyono, 2013). Sampel penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif.
2. Berkuliah di perguruan tinggi yang berlokasi di Jawa Barat.

Kriteria sampel dan tautan formulir dimasukkan dalam poster dan redaksi untuk menjaring responden. Media sosial yang digunakan sebagai sarana pencarian responden diantaranya WhatsApp, Instagram, Line, dan X. Partisipan mengisi kuesioner dalam bentuk Google Form secara *online*. Di dalam kuesioner, dicantumkan informasi dasar seputar penelitian, termasuk pemberitahuan bahwa penelitian mengandung topik sensitif yang dapat memicu ketidaknyamanan. Dengan demikian calon responden dapat mempertimbangkannya dahulu hal tersebut, sebelum dengan suka rela menjadi bagian dari penelitian. Setelah menyetujui *informed consent* yang disertakan pada bagian awal formulir, maka partisipan dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Apabila ditemukan responden dalam hasil pengisian kuesioner yang tidak memenuhi kriteria, maka data dari responden tersebut tidak akan diikutkan pada proses analisis data.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Instrumen *Mattering*

##### a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen untuk mengukur *mattering* adalah *Mattering Index*. Instrumen ini dirancang oleh Elliott et al. (2004) dengan tujuan untuk mengukur variabel *mattering* secara general. Instrumen ini dibuat berdasarkan konseptualisasi *mattering* dari Rosenberg & McCullough (1981) yang mendapat pengembangan dari Elliott et al. (2004). Dalam pembuatan alat ukur ini, Elliott et al. (2004) menggunakan mahasiswa di Amerika sebagai subjek penelitiannya.

Terdapat total 24 item yang termuat dalam tiga dimensi: *Awareness* (8 item), *Importance* (10 item), dan *Reliance* (6 item). Alat ukur ini memiliki 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Alat ukur MI belum tersedia dalam versi Bahasa Indonesia, sehingga untuk kepentingan penelitian ini, peneliti melakukan proses adaptasi MI agar sesuai untuk digunakan terhadap populasi mahasiswa di Jawa Barat. Contoh item dari versi adaptasi MI adalah “Orang-orang sekitar biasanya menyadari keberadaan saya”

(*Awareness*), “Saya sadar bahwa orang-orang sekitar terkadang berkorban untuk membantu saya” (*Importance*), dan “Sebenarnya tidak ada seorang pun yang membutuhkan saya” (*Reliance*).

#### b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Mattering

No.	Dimensi	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Awareness</i>	1, 9, 21	4, 7, 13, 16, 18	8
2.	<i>Importance</i>	6, 19, 20, 23	3, 8, 11, 14, 15, 22	10
3.	<i>Reliance</i>	2, 5, 12, 17, 24	10	6
Total		12	12	24

#### c. Pengisian Instrumen

Responden diminta mengisi instrumen dengan menunjukkan seberapa sesuai keadaan responden dengan pernyataan yang disajikan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert 7-poin yang terdiri atas: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Netral (N), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

#### d. Penyeoran

*Mattering Index* memiliki sistem penyeoran seperti di bawah ini.

Tabel 3.2 Penyeoran Instrumen Mattering

Item	Penyeoran						
	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6	7
<i>Unfavorable</i>	7	6	5	4	3	2	1

#### e. Kategorisasi Skor

Skor dari alat ukur *mattering* terdiri atas empat macam kategori. Rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Azwar, 2020).

Tabel 3.3 Kategorisasi Skor *Mattering*

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1.5\sigma$	$X \geq 132$
Tinggi	$M \leq X < M + 1.5\sigma$	$96 \leq X < 132$
Rendah	$M - 1.5\sigma \leq X < M$	$60 \leq X < 96$
Sangat Rendah	$X < M - 1.5\sigma$	$X < 60$

#### f. Interpretasi Kategorisasi Skor

##### 1) Kategori Sangat Rendah

Responden yang memiliki *mattering* dalam kategori sangat rendah adalah mereka yang menilai keberadaan dirinya sangat tidak signifikan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi tidak diperhatikan, tidak dipedulikan, dan tidak diandalkan oleh orang lain. Responden cenderung mengevaluasi eksistensinya dengan negatif karena merasa sangat tidak berarti bagi orang-orang yang ada di hidupnya.

##### 2) Kategori Rendah

Responden yang memiliki *mattering* dalam kategori rendah adalah mereka yang menilai keberadaan dirinya kurang signifikan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi kurang diperhatikan, kurang dipedulikan, dan kurang diandalkan oleh orang lain. Responden cenderung mengevaluasi eksistensinya secara negatif karena merasa tidak begitu berarti bagi orang-orang yang ada di hidupnya..

##### 3) Kategori Tinggi

Responden yang memiliki *mattering* dalam kategori tinggi adalah mereka yang menilai keberadaan dirinya signifikan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi diperhatikan, dipedulikan, dan diandalkan oleh orang lain. Responden cenderung mengevaluasi eksistensinya secara positif

karena responden merasa berarti bagi orang-orang yang ada di hidupnya.

#### 4) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang memiliki *mattering* dalam kategori sangat tinggi adalah mereka yang menilai keberadaan dirinya sangat signifikan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi sangat diperhatikan, sangat dipedulikan, dan sangat diandalkan oleh orang lain. Responden cenderung mengevaluasi eksistensinya secara positif karena merasa keberartian dirinya besar bagi orang-orang yang ada di hidupnya.

#### g. Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa konsistensi internal instrumen MI versi adaptasi Bahasa Indonesia berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini tergambarkan dari Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) yang mencapai 0.919, baik yang dihasilkan dari data uji coba maupun data utama penelitian. Karena itu alat ukur ini dinilai memiliki reliabilitas yang memuaskan.

#### h. Validitas

Validitas *Mattering Index* hasil adaptasi dievaluasi oleh peneliti melalui validitas konstruk (faktorial) dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Terpenuhinya berbagai indeks yang menunjukkan *good fit* (misalnya RMSEA, GFI, dan CFI) menunjukkan kecocokan dari model yang dihasilkan data dengan model teoritik yang diusulkan Elliott et al. (2005). Sehingga hasil adaptasi MI valid untuk mengukur *mattering* pada mahasiswa di Jawa Barat. Penjelasan lebih dalam mengenai validitas MI dapat ditemukan pada bagian proses pengembangan alat ukur.

### 3.4.2 Instrumen *Perceived Burdensomeness*

#### a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen untuk mengukur *perceived burdensomeness* adalah *Interpersonal Needs Questionnaire (INQ)*. Van Orden et al. (2012) mengembangkan skala psikologi ini untuk mengukur variabel *thwarted belongingness* and *perceived burdensomeness* berdasarkan *Interpersonal Theory of Suicide* yang diperkenalkan Joiner (2009). Populasi yang digunakan dalam perancangan skala ini adalah mahasiswa di Amerika. Skala INQ yang awalnya dibuat dalam Bahasa Inggris kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pandia et al. (2022) dengan diujikan pada siswa SMA dan mahasiswa di Bandung. Publikasi hasil penelitian Pandia et al (2022) tersebut telah termuat dalam jurnal internasional. Karena penelitian ini fokus pada *perceived burdensomeness*, maka yang digunakan hanya subskala versi adaptasi Pandia et al. (2022) yang mengukur variabel tersebut.

Terdapat 6 item yang termasuk dalam 2 item termasuk dalam dimensi *Self-Hate* (2 item) dan *Liability* (4 item). Keenam item tersebut semuanya bersifat *favorable* yang diartikulasikan untuk langsung mengukur *perceived burdensomeness*, tanpa adanya item *unfavorable*. Beberapa contoh item dari skala INQ diantaranya “Akhir-akhir ini, saya berpikir saya adalah beban bagi masyarakat” (*Self-Hate*), dan “Akhir-akhir ini, orang-orang dalam hidup saya akan lebih baik jika saya tidak ada” (*Liability*).

#### b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen *Perceived Burdensomeness*

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1.	<i>Self-Hate</i>	3, 6	2
2.	<i>Liability</i>	1, 2, 4, 5	4
Total		6	6

### c. Pengisian Instrumen

Alat ukur ini diisi menggunakan skala Likert 7-poin sebagai pilihan jawaban. Ketujuh pilihan jawaban tersebut ialah: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Netral (N), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

### d. Penyekoran

Data yang didapatkan dari *Interpersonal Needs Questionnaire* akan diproses dengan sistem penyekoran sebagai berikut.

Tabel 3.5 Penyekoran Instrumen *Perceived Burdensomeness*

Item	Penyekoran						
	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6	7
<i>Unfavorable</i>	7	6	5	4	3	2	1

### e. Kategorisasi Skor

Skor dari alat ukur *perceived burdensomeness* dibagi menjadi empat kategori. Formula menurut Azwar (2020) beserta interpretasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kategorisasi Skor *Perceived Burdensomeness*

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1.5\sigma$	$X \geq 33$
Tinggi	$M \leq X < M + 1.5\sigma$	$24 \leq X < 33$
Rendah	$M - 1.5\sigma \leq X < M$	$15 \leq X < 24$
Sangat Rendah	$X < M - 1.5\sigma$	$X < 15$

### f. Interpretasi Kategorisasi Skor

#### 1) Kategori Sangat Rendah

Responden yang memiliki *perceived burdensomeness* dalam kategori sangat rendah adalah mereka yang mempersepsikan dirinya bukan sama sekali beban bagi orang lain. Ditandai dengan pandangan individu bahwa tidak ada orang yang akan

merasa lebih baik jika dirinya tiada, dan kehidupan individu tidak memperburuk keadaan mereka yang ada di sekelilingnya, bahkan dipandang memberi dampak positif yang besar.

2) Kategori Rendah

Responden yang memiliki *perceived burdensomeness* dalam kategori rendah adalah mereka yang mempersepsikan dirinya bukanlah beban bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan pandangan individu bahwa tidak ada orang yang akan merasa lebih baik jika dirinya tiada, dan kehidupan individu tidaklah memperburuk keadaan mereka yang ada di sekelilingnya.

3) Kategori Tinggi

Responden yang memiliki *perceived burdensomeness* dalam kategori tinggi adalah mereka yang mempersepsikan dirinya sebagai beban bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi individu bahwa banyak orang akan merasa lebih baik jika dirinya tiada, dan kehidupan individu dirasa memperburuk keadaan mereka yang ada di sekelilingnya.

4) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang memiliki *perceived burdensomeness* dalam kategori sangat tinggi adalah mereka yang merasa dirinya sangat menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan persepsi individu bahwa sebagian besar orang di hidupnya akan merasa lebih baik jika dirinya tiada, dan kehidupan individu dirasa sangat memperburuk keadaan mereka yang ada di sekelilingnya.

**g. Reliabilitas**

Pandia et al. (2022) menguji reliabilitas INQ yang telah diadaptasinya ke dalam Bahasa Indonesia, dan menemukan nilai Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) yang sangat tinggi, yaitu 0.92. Sedangkan reliabilitas INQ dari data penelitian ini lebih tinggi lagi, yaitu  $\alpha = 0.945$ . Dengan demikian INQ yang telah diadaptasi ke dalam versi

bahasa Indonesia oleh Pandia et al. (2022) sangat reliabel untuk digunakan.

#### **h. Validitas**

Selain reliabilitas, Pandia et al. (2022) juga melakukan serangkaian uji validitas terhadap INQ yang berbahasa Indonesia. Dilakukan pengujian validitas isi dengan *expert panel*, validitas konvergen dengan asosiasi alat ukur serupa (DASS-18, BDI-II, CDI, DERS), validitas diskriminan dengan asosiasi alat ukur yang memiliki *inverse concept* (BRFL), dan validitas faktorial dengan prosedur CFA (Pandia et al., 2022). Semuanya menunjukkan bahwa INQ hasil adaptasi valid untuk mengukur *perceived burdensomeness* pada populasi siswa SMA dan mahasiswa.

### **3.4.3 Instrumen Ide Bunuh Diri**

#### **a. Spesifikasi Instrumen**

Instrumen untuk mengukur ide bunuh diri adalah *Suicidal Ideation Scale* (SIS). SIS diciptakan oleh Rudd (1989) sebagai instrumen untuk mengidentifikasi keberadaan ide bunuh diri pada populasi non-klinis, khususnya mahasiswa. Rudd (1989) pertama kali mengembangkan instrumen ini untuk meneliti tingkat *suicidal ideation* pada mahasiswa di Amerika. SIS kemudian diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh Fitriana et al. (2022) dan publikasinya telah termuat dalam jurnal internasional. Untuk menguji kualitasnya, proses adaptasi alat ukur ini melibatkan sejumlah siswa SMA dan mahasiswa di Bandung sebagai partisipan (Fitriana et al., 2022). Karena sudah teruji pada sampel di Indonesia, maka penelitian ini akan menggunakan versi SIS dari Fitriana et al. (2022) untuk mengukur ide bunuh diri mahasiswa di Jawa Barat.

Skala *Suicidal Ideation Scale* memiliki 10 item yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *Suicidal Desire* berisi 4 item dan *Resolved Plans and Preparations* berisi 6 item. Semua item tersebut dirancang sebagai item yang *favorable*. Berikut contoh-contoh item

dari skala INQ: “Saya merasa bahwa hidup sudah tidak berarti lagi” (*Suicidal Desire*) dan “Saya memikirkan berbagai cara untuk bunuh diri” (*Resolved Plans and Preparations*).

#### b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Ide Bunuh Diri

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1.	<i>Suicidal Desire</i>	5, 6, 7, 8	4
2.	<i>Resolved Plans and Preparations</i>	1, 2, 3, 4, 9, 10	6
Total		10	10

#### c. Pengisian Instrumen

Skala Likert 5-poin digunakan sebagai pilihan jawaban dari *Suicidal Ideation Scale*. Rincian pilihan jawaban tersebut meliputi: Tidak Pernah, Jarang, Terkadang, Sering, dan Selalu.

#### d. Penyekoran

Berikut panduan penyekoran dari instrumen *Suicidal Ideation Scale*.

Tabel 3.8 Penyekoran Instrumen Ide Bunuh Diri

Item	Penyekoran				
	Tidak Pernah	Jarang	Terkadang	Sering	Selalu
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

#### e. Kategorisasi Skor

Skor dari alat ukur ide bunuh diri dibagi ke dalam empat kategori. Mengikuti panduan Azwar (2020), berikut ini detailnya.

Tabel 3.9 Kategorisasi Skor Ide Bunuh Diri

Kategori	Kriteria	Interpretasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1.5\sigma$	$X \geq 39$
Tinggi	$M \leq X < M + 1.5\sigma$	$30 \leq X < 39$
Rendah	$M - 1.5\sigma \leq X < M$	$21 \leq X < 30$
Sangat Rendah	$X < M - 1.5\sigma$	$X < 21$

#### f. Interpretasi Kategorisasi Skor

##### 1) Kategori Sangat Rendah

Responden yang memiliki skor ide bunuh diri dalam kategori rendah adalah mereka yang tidak pernah memiliki pemikiran seputar bunuh diri. Hal ini tergambarkan dengan tidak pernah adanya keinginan responden untuk mengakhiri hidupnya, dan tidak pernah pula perencanaan yang dipikirkan responden tentang cara-cara untuk melakukan bunuh diri. Responden dalam kategori ini sangat rendah risikonya terhadap upaya bunuh diri.

##### 2) Kategori Rendah

Responden yang memiliki skor ide bunuh diri dalam kategori rendah adalah mereka yang jarang memiliki pemikiran seputar bunuh diri. Responden dalam hidupnya mungkin pernah sesekali mengalami pemikiran tentang bunuh diri yang terselubung. Namun, pikiran tersebut tidak bertahan lama sebab responden tidak pernah benar-benar ingin melakukan bunuh diri dan pikirannya tidak berkembang lebih intens pada perencanaan bunuh diri. Responden dalam kategori ini memiliki risiko seputar bunuh diri, namun cenderung tidak tinggi.

##### 3) Kategori Tinggi

Responden yang memiliki skor ide bunuh diri dalam kategori tinggi adalah mereka yang seringkali memikirkan hal-hal seputar bunuh diri. Responden mungkin pernah memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya, dan dapat pula

memiliki perencanaan yang spesifik untuk melakukan bunuh diri. Ide bunuh diri responden bisa lebih dari pemikiran tentang hidup yang tidak berharga, tetapi dapat menjalar pada keyakinan bahwa hidupnya akan berakhir dengan bunuh diri. Ada kemungkinan responden pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelumnya sehingga memiliki risiko yang besar untuk kembali mencobanya di kemudian hari.

#### 4) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang memiliki skor ide bunuh diri dalam kategori sangat tinggi adalah mereka yang menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan hal-hal seputar bunuh diri. Responden hampir selalu memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya sendiri, dan memiliki perencanaan yang spesifik untuk melakukan bunuh diri. Ide bunuh diri responden melampaui ide yang terselubung, dan sudah sampai di tahap sangat yakin bahwa hidupnya akan berakhir dengan bunuh diri atau sudah pernah mengomunikasikan keinginannya itu pada orang lain. Ada kemungkinan yang besar bahwa responden pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelumnya sehingga memiliki risiko yang sangat besar untuk kembali mencobanya di kemudian hari.

#### g. Reliabilitas

Alat ukur SIS memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena Cronbach's Alpha-nya mencapai 0.92 (Fitriana et al., 2022). Kemudian hasil pengujian reliabilitas SIS dari data penelitian ini juga sangat tinggi, yaitu  $\alpha = 0.933$ . Angka yang sangat memuaskan ini menunjukkan bahwa SIS hasil adaptasi Fitriana et al. (2022) layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### h. Validitas

Serangkaian uji validitas dilakukan Fitriana et al. (2022) dalam proses adaptasi SIS ke dalam Bahasa Indonesia. Pengujian validitas isi dilakukan melalui *expert panel*, validitas konvergen melalui

asosiasi alat ukur serupa (PHQ, BDI, CDI), dan validitas faktorial dengan prosedur CFA (Fitriana et al., 2022). Hasilnya mengindikasikan bahwa SIS versi Indonesia valid untuk mengukur ide bunuh diri baik pada populasi siswa SMA maupun mahasiswa.

### 3.5 Proses Pengembangan Alat Ukur

Pada momen pembuatan skripsi ini, belum tersedia alat ukur variabel *matterring* yang telah teruji layak untuk digunakan di Indonesia, termasuk *Mattering Index* yang digunakan di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum pengumpulan data utama bersama variabel lainnya, terlebih dahulu dilakukan proses adaptasi alat ukur *Mattering Index* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

#### 3.5.1 *Expert Judgement*

*Expert judgement* dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan validitas isi dari alat ukur yang diadaptasi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan menjadi representasi dari apa yang hendak diukur (Haynes et al., 1995 dalam Azwar, 2022), dan cara untuk mengevaluasinya adalah melalui penilaian kualitatif terhadap kelayakan isi item sebuah alat ukur yang dilakukan oleh *expert* atau ahli (Azwar, 2022). Maka dari itu, peneliti melihat pentingnya melakukan *expert judgement* untuk mengevaluasi kelayakan versi adaptasi dari *Mattering Index* yang ditinjau berdasarkan sisi kebahasaan dan relevansi konten.

Pada bulan Mei 2024 dilaksanakan proses *expert judgement* terhadap item-item *Mattering Index*. Pihak ahli yang memberikan penilaian dari sisi bahasa sekaligus sisi konten adalah Ibu Ita Juwitaningrum, S.Psi., M.Pd., selaku dosen Program Studi Psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia. Prosedur yang dilakukan diantaranya peneliti mengirimkan dokumen berisi alat ukur yang telah diterjemahkan melalui email dosen, untuk selanjutnya dinilai dan hasilnya dikirimkan kembali oleh dosen ke alamat email peneliti. Kemudian pada tanggal 28 Mei 2024, diagendakan pertemuan langsung

antara peneliti dan dosen untuk mengonfirmasi dan mendiskusikan lebih lanjut terkait hasil *expert judgement*. Berdasarkan masukan dosen, terdapat 9 item yang perlu diperbaiki agar lebih optimal untuk digunakan di populasi Indonesia. Sembilan item tersebut adalah item nomor 1, 4, 8, 9, 10, 12, 19, 20, dan 22. Perbaikan yang dilakukan seputar aspek kebahasaan, yaitu tentang pemilihan kata yang perlu mewakili makna dari bahasa asli, sekaligus cukup familiar untuk dipahami masyarakat umum di Indonesia. Pernyataan ahli dalam *expert judgement* dapat dilihat pada Lampiran.

### 3.5.2 Uji Keterbacaan

Alat ukur hasil adaptasi yang telah melalui proses *expert judgement* diuji aspek keterbacaannya pada 29 Mei 2024. Uji keterbacaan ini dilakukan untuk memastikan item-item terjemahan dapat dipahami dengan baik oleh perwakilan target responden, yaitu mahasiswa di Jawa Barat. Uji keterbacaan *Mattering Index* versi Bahasa Indonesia melibatkan 5 orang mahasiswa tingkat akhir, dengan 3 orang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia (Kota Bandung), 1 orang berasal dari Universitas Sebelas April (Kota Sumedang), dan 1 orang berasal dari Universitas Terbuka (Kota Bandung). Empat diantaranya berjenis kelamin perempuan, dan satu laki-laki.

Pendapat mahasiswa direkam melalui formulir uji keterbacaan yang dibagikan secara daring melalui Google Form. Mahasiswa diminta untuk memberikan evaluasi mengenai pemahaman terhadap instruksi dan 24 item yang disajikan, dengan memilih antara pilihan Paham atau Tidak Paham. Jika terdapat pernyataan yang tidak dipahami, maka mahasiswa dipersilakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang alasan serta saran perbaikan item di bagian akhir formulir. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa kelima mahasiswa dapat memahami instruksi dan semua item alat ukur, serta tidak terdapat saran untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa versi adaptasi dari *Mattering Index* dalam Bahasa Indonesia dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa yang mengikuti uji keterbacaan.

### 3.5.3 Uji Coba

Tahap selanjutnya dari adaptasi alat ukur *Mattering Index* adalah uji coba alat ukur. Proses ini terlaksana dalam rentang waktu 4 - 30 Juni 2024. Dinyatakan bahwa jumlah responden untuk memperoleh data uji coba sebaiknya antara 6 sampai 10 kali lipat dari banyaknya item alat ukur (Gable 1986 dalam Azwar, 2020). Karena *Mattering Index* berisi 24 item, maka target responden dalam uji coba ini sebanyak 240 orang. Penjaringan responden dilakukan secara daring maupun luring. Dalam rentang waktu uji coba, peneliti berhasil mendapatkan responden melebihi target yang telah ditentukan, yaitu total responden yang didapatkan berjumlah 265 mahasiswa, dengan 225 mahasiswa didapatkan melalui pengisian daring dan 40 mahasiswa melalui pengisian luring. Responden uji coba terdiri atas 203 perempuan (76.6%) dan 62 laki-laki (23,4%) yang berusia 17-25 tahun dan berasal dari enam daerah di Jawa Barat (Bandung, Sumedang, Depok, Bogor, Cirebon, dan Sukabumi).

Uji coba secara daring dilaksanakan melalui pengisian kuesioner berisi alat ukur hasil adaptasi dalam Google Form. Media sosial yang digunakan sebagai media penyebaran formulir *online* diantaranya WhatsApp dan Instagram. Di sisi lain, uji coba secara luring dilakukan melalui pengisian kuesioner berisi alat ukur hasil adaptasi yang dicetak dalam kertas. Dalam proses uji coba luring, peneliti memberi penjelasan awal dan instruksi pengisian kuesioner secara verbal. Baik kuesioner *online* maupun *offline* disertai bagian penjelasan awal mengenai penelitian, pernyataan *informed consent* yang perlu diklik (*online*) atau ditandatangani (*offline*) sebelum responden memulai pengisian, identitas responden, dan item alat ukur. Setelah data *tryout* yang dibutuhkan terkumpul, dilakukan skoring dan analisis data.

### 3.5.4 Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui keterandalan dari *Mattering Index* versi adaptasi, dilakukan uji reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal. Menurut Azwar (2022), konsistensi internal menggunakan

konsistensi diantara item-item dalam alat ukur sebagai indikasi bahwa tes yang bersangkutan memiliki fungsi pengukuran yang reliabel. Cronbach's Alpha dipilih sebagai indikasi reliabilitas dalam pendekatan tersebut. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan IBM SPSS 22 menunjukkan bahwa *Mattering Index* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) sebesar 0.919 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Sehingga dapat dinilai bahwa *Mattering Index* hasil adaptasi peneliti memiliki konsistensi yang sangat baik.

### 3.5.5 Uji Validitas

Untuk menguji ketepatan dari *Mattering Index* versi adaptasi dalam mengukur variabel *mattering*, dilakukan uji validitas terhadap hasil *tryout*. Jenis validitas yang diuji adalah validitas konstruk dengan pendekatan analisis faktor dan prosedur *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Validitas konstruk membuktikan apakah hasil pengamatan yang diperoleh melalui item-item tes mendukung konsep teoritik yang mendasari penyusunan alat ukur (Azwar, 2022). Prosedur CFA digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan memverifikasi banyaknya dimensi yang mendasari bangunan suatu alat ukur (*factor*) dan pola hubungan antar item dengan faktor tersebut (*factor loading*) (Brown, 2006 dalam Azwar, 2022). Selain itu, melalui prosedur ini dapat terlihat pula seberapa cocok model yang dihasilkan dari data pengisian alat ukur dengan model teoritis yang diajukan, dengan melihat indeks kecocokan (*fit indices*) (Schermelleh-Engel et al., 2003). Dengan demikian CFA dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa tepat skala *Mattering Index* dalam mengukur variabel *mattering* sesuai dengan model teoritis yang diajukan oleh Elliott et al. (2005), yaitu terbentuk atas dimensi *Awareness*, *Importance*, dan *Reliance*.

Hasil analisis CFA pada *software* JASP 0.16.4 menunjukkan bahwa *factor loading* dari 24 item alat ukur berada dalam rentang 0.453 - 0.721 untuk dimensi *Awareness*, 0.338 - 0.788 untuk dimensi

*Importance*, dan 0.558 - 0.800 untuk dimensi *Reliance*. Jika merujuk pada Azwar (2022) bahwa item harus memiliki *factor loading*  $> 0.4$  untuk dapat dimasukkan dalam suatu faktor, maka semua item dapat dikatakan berada pada faktor yang sesuai dengan model teoritisnya, kecuali untuk satu item. Item nomor 6 pada faktor *Importance* memiliki *loading factor* 0.338 yang lebih besar dari 0.4 sehingga menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Namun peneliti tidak langsung menjadikan hal ini sebagai tanda bahwa item tersebut harus dihilangkan, karena hasil evaluasi selanjutnya menunjukkan adanya kecocokan model secara umum meskipun item 6 dipertahankan.

Secara umum, data yang ada menunjukkan kecocokan dengan model yang diajukan, karena memenuhi hampir semua kriteria evaluasi model berdasarkan Schermelleh-Engel et al. (2003). Contohnya, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) mendukung hasil *good fit* dengan nilai 0.040 yang memenuhi syarat ( $0 \leq \text{RMSEA} \leq .05$ ), *Goodness of Fit Index* (GFI) mendukung hasil *good fit* dengan nilai 0.967 yang memenuhi syarat ( $.95 \leq \text{GFI} \leq 1.00$ ), *Comparative Fit Index* (CFI) mendukung hasil *good fit* dengan nilai 0.985 yang memenuhi syarat ( $.97 \leq \text{CFI} \leq 1.00$ ), *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) mendukung hasil *acceptable fit* dengan nilai 0.074 yang memenuhi syarat ( $.05 < \text{SRMR} \leq .10$ ), dan lainnya (detail CFA lainnya dapat ditemukan pada Lampiran 10).

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa melalui prosedur CFA, terdapat kesesuaian antara model dari data hasil *tryout* dengan model teoritis *mattering* yang diajukan Elliot et al. (2005). Dengan begitu, *Mattering Index* yang telah diadaptasi dinilai menghasilkan skor yang valid sehingga layak untuk mengukur *mattering* pada mahasiswa di Jawa Barat.

### 3.5.6 Daya Diskriminasi Item

Menurut Azwar (2020), salah satu parameter yang paling penting dalam menganalisis item skala psikologi adalah daya beda atau daya diskriminasi, untuk menunjukkan sejauh mana item mampu

membedakan tinggi rendahnya atribut yang diukur pada individu. Indeks daya diskriminasi item juga merupakan indikator keselarasan antara fungsi item dengan fungsi skala secara keseluruhan (konsistensi item-total) dalam mengungkap perbedaan individu (Azwar, 2020). Untuk menghitungnya, digunakan korelasi *product moment* Pearson yang menghasilkan koefisien korelasi item-total (*Corrected Item-Total Correlation*) pada IBM SPSS 22, dengan batasan  $r \geq 0.30$ . Hasil yang didapatkan adalah semua item signifikan dan rentang koefisien korelasi ( $r$ ) berada antara 0.389-0.748. Dapat dipahami bahwa semua item dalam *Mattering Index* memenuhi kriteria yang diajukan, sehingga dinilai memiliki daya diskriminasi yang memadai.

### 3.6 Prosedur Penelitian

#### 3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama ini didedikasikan untuk melakukan persiapan tentang hal-hal mendasar yang menentukan keberlangsungan penelitian pada tahap-tahap berikutnya. Hal-hal yang dimaksud diantaranya mengidentifikasi masalah/fenomena yang akan diangkat dalam penelitian, menentukan variabel-variabel yang akan diteliti, melakukan studi literatur terkait variabel-variabel yang dipilih, melakukan spesifikasi tujuan dan hipotesis penelitian, menentukan desain penelitian yang akan digunakan, menentukan populasi dan sampel yang akan diteliti, serta menentukan alat ukur yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian sekaligus memohon izin penggunaan alat ukur pada tokoh yang alat ukurnya digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses adaptasi alat ukur dan pengambilan data utama. Adaptasi alat ukur dilakukan terhadap *Mattering Index* dari versi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Prosesnya meliputi *expert judgement*, uji keterbacaan, uji coba alat ukur, dan analisis hasil uji coba untuk menentukan kelayakan alat ukur yang telah diadaptasi. Secara keseluruhan, proses adaptasi alat ukur

yang dilakukan secara daring dan luring tersebut menghabiskan waktu sekitar 1,5 bulan. Tautan Google Form berisi instrumen uji coba dibagikan melalui media sosial, dan isinya meliputi: (1) Informasi dasar terkait penelitian dan *informed consent*, (2) Instrumen *Mattering Index*, dan (3) Penutup. Data hasil *try out* dianalisis menggunakan *software* IBM SPSS 22 dan JASP 0.16.4.

Setelah instrumen *mattering* versi adaptasi teruji layak untuk digunakan, peneliti melanjutkan dengan pengambilan data utama pada rentang waktu 15-27 Juli 2023. Dalam tahap ini peneliti secara daring menyebarkan kuesioner penelitian dalam Google Form ke berbagai media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Line, dan X. Kuesioner tersebut berisi beberapa bagian, yaitu: (1) Informasi dasar terkait penelitian dan *informed consent*, (2) Instrumen *Mattering Index*, (3) Instrumen *Interpersonal Needs Questionnaire* pada subskala *perceived burdensomeness*, (4) Instrumen *Suicidal Ideation Scale*, dan (5) Penutup berisi video relaksasi.

Mengingat adanya instrumen yang mengandung topik sensitif, peneliti melakukan beberapa hal untuk menghindari dampak negatif pada responden. Pertama, peneliti memasukkan video relaksasi di bagian akhir kuesioner yang dapat ditonton untuk menyegarkan responden dari rasa ketidaknyamanan yang mungkin muncul karena pengisian kuesioner. Terdapat dua video yang dimasukkan, yaitu video relaksasi tentang lumba-lumba dan kucing, yang menurut penelitian dapat memicu perasaan positif (Bednarski, 2012; Samson et al., 2016). Video yang dimasukkan masing-masing berdurasi 5 menit, dan responden bebas memilih untuk menonton salah satu atau keduanya. Upaya selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memberi keterangan pada formulir bahwa apabila setelah beberapa waktu responden masih merasakan ketidaknyamanan yang mengganggu, maka responden diperkenankan untuk menghubungi peneliti untuk pendampingan lebih lanjut. Hal-hal tersebut dilakukan demi memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak merugikan responden yang berpartisipasi.

### 3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Peneliti pada tahap ini fokus dengan serangkaian proses pengolahan data hasil penyebaran tiga instrumen dan pelaporannya secara tertulis. Peneliti secara berurutan melakukan penyekoran data, analisis data, dan interpretasi data. Perangkat lunak yang digunakan dalam proses ini adalah Google Spreadsheet, Microsoft Excel, dan IBM SPSS 22. Hasil yang didapatkan kemudian dikaitkan dengan landasan teori untuk dituangkan pada bab empat, lalu disimpulkan serta dijadikan refleksi untuk pemberian saran bagi penelitian selanjutnya pada bab terakhir skripsi ini.

## 3.7 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS 22. Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis penelitian, dilakukan terlebih dahulu pengujian beberapa asumsi klasik berikut ini.

#### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Skor residual adalah skor yang diperoleh dari selisih skor-skor variabel prediktor (*mattering* dan *perceived burdensomeness*) dengan variabel kriteria (*ide bunuh diri*) yang harapannya berdistribusi normal. Kriteria penyimpulan menggunakan nilai signifikansi seperti berikut ini (Shadiqi, 2023):

$p > 0.05$  diartikan data terdistribusi normal.

$p < 0.05$  diartikan data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		398
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.14118164
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.149
	<i>Positive</i>	0.149
	<i>Negative</i>	-0.066
<i>Test Statistic</i>		0.149
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<b>0.000</b>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Disimpulkan bahwa sebaran skor dari variabel di dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Namun, peneliti menemukan hal yang sama dalam riset-riset seputar ide bunuh diri yang dilakukan di Indonesia (Ainunnida, 2022, Riesta et al., 2024). Data yang tidak berdistribusi normal pada penelitian seputar ide bunuh diri nampaknya umum terjadi. Jika merujuk Pallant (2011), tidak terpenuhinya asumsi normalitas dengan jumlah sampel relatif besar (>30 atau 40 orang) bukanlah masalah yang besar. Maka dari itu, pada penelitian dengan sampel >300 ini, data diterima sebagaimana adanya dan peneliti menyesuaikan keadaan data dengan menggunakan statistik non-parametrik.

#### b. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan, sebagai prasyarat analisis regresi linier (Shadiqi, 2023). Hasil yang diharapkan adalah data bersifat linier. Kriteria penyimpulannya menggunakan nilai signifikansi, yaitu sebagai berikut:

$p < 0.05$  diartikan data memiliki hubungan linier.

$p > 0.05$  diartikan data tidak memiliki hubungan linier.

Hasil pengujian linieritas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11 Hasil Uji Linieritas

			<i>Sum of Squares</i>	df	Sig.
Ide Bunuh Diri* <i>Mattering</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	6287.389	79	0.000
		<i>Linearity</i>	2710.986	1	<b>0.000</b>
		<i>Deviation from Linearity</i>	3576.403	78	0.099
	<i>Within Groups</i>	11712.330	318		
Total			17999.719	397	
Ide Bunuh Diri* <i>Perceived Burdensomeness</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	9109.596	35	0.000
		<i>Linearity</i>	7503.820	1	<b>0.000</b>
		<i>Deviation from Linearity</i>	1605.776	34	0.002
	<i>Within Groups</i>	8890.122	362		
Total				397	

Hasil uji linieritas didapatkan dua nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dapat diartikan bahwa antara ketiga variabel memiliki hubungan yang linier.

### c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antarvariabel prediktor dalam model regresi (Shadiqi, 2023).

Hasil yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang kuat antarvariabel

prediktor, menggunakan nilai *Infation Factor* (VIF), dengan prasyarat sebagai berikut:

VIP < 5.00 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

VIP > 5.00 maka terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas pada data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

*Tabel 3.12 Hasil Uji Multikolinieritas*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Mattering</i>	0.656	<b>1.524</b>
<i>Perceived Burdensomeness</i>	0.656	<b>1.524</b>

*Dependent Variable: Ide Bunuh Diri*

Dari *output* di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk kedua variabel prediktor bernilai 1.524 (VIP < 5.00). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas.

### 3.7.2 Uji Beda

Uji beda dilakukan pada penelitian ini untuk menggambarkan perbedaan skor berdasarkan kategori demografis responden. Uji beda yang dilakukan termasuk dalam uji statistik non-parametrik, karena data tidak berdistribusi normal. Terdapat dua jenis uji beda yang digunakan. Uji Mann-Whitney (*U-Test*) digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pada perbandingan 2 kelompok (Shadiqi, 2023), yaitu meliputi kategori jenis kelamin dan ada tidaknya gangguan mental. Lalu digunakan pula uji Kruskal-Wallis (*H-Test*) untuk menggambarkan perbedaan skor pada perbandingan lebih dari 2 kelompok (Shadiqi, 2023), dalam penelitian ini termasuk kategori usia, lokasi perguruan tinggi, kelompok jurusan, dan tingkat perkuliahan.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini meliputi regresi linier sederhana, regresi linear berganda, beserta uji Sobel. Analisis regresi mampu menunjukkan pengaruh/ketergantungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Asyorori & Andani, 2023). Karena penelitian ini menggunakan model mediasi, maka regresi dilakukan menggunakan metode *causal step* yang diajukan oleh Baron & Kenny (1986). Model ini mengasumsikan sistem tiga variabel dengan dua jalur sebab akibat yaitu jalur dengan efek langsung (*direct effect*) dan efek tidak langsung (*indirect effect*).

Suatu variabel berfungsi sebagai mediator bila memenuhi kondisi berikut (Baron & Kenny, 1986):

- a. Variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel mediator (Jalur a);
- b. Variabel mediator secara signifikan memengaruhi variabel dependen (Jalur b);
- c. Ketika jalur a dan b dikontrol, hubungan yang sebelumnya signifikan antara variabel independen dan dependen menjadi tidak signifikan lagi, yaitu jalur c menurun nilainya mendekati nol.

Peneliti akan menggunakan uji Sobel (Sobel, 1982 dalam Baron & Kenny, 1986) untuk mengecek signifikansi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel mediator dalam metode *causal step*. Rumus uji Sobel tersebut adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{ab}{S_{ab}}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(b^2 \times S_a^2) + (a^2 \times S_b^2)}$$

Keterangan:

- $S_{ab}$  : Besar eror pengaruh tidak langsung (*indirect*)
- a : Koefisien regresi variabel independen (X) terhadap variabel mediasi (Z)
- b : Koefisien regresi variabel mediasi (Z) terhadap variabel dependen (Y)

$Sa^2$  : Standar error a

$Sb^2$  : Standar error b

Kriteria evaluasi atas efek mediasi tersebut mengikuti panduan berikut (Suliyanto, 2011 dalam Asyorori & Andani, 2023):

- a. Variabel Z menyebabkan mediasi sempurna, apabila sesudah memasukkan variabel Z ke model regresi, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan.
- b. Variabel Z, menyebabkan mediasi parsial, apabila sesudah memasukkan variabel Z ke model regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tetap signifikan.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima. Rincian langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan regresi linier sederhana *mattering* (X) terhadap ide bunuh diri (Y);
- b. Melakukan regresi linier sederhana *mattering* (X) terhadap *perceived burdensomeness* (Z);
- c. Melakukan regresi linier sederhana *perceived burdensomeness* (Z) terhadap ide bunuh diri (Y);
- d. Melakukan regresi linear berganda *mattering* (X) terhadap ide bunuh diri (Y) dengan menyertakan *perceived burdensomeness* (Z);
- e. Melakukan uji Sobel untuk mengetahui seberapa signifikan efek mediasi dari *perceived burdensomeness* (Z);
- f. Menarik kesimpulan apakah *perceived burdensomeness* (Z) memediasi secara sempurna/penuh (*perfect mediation*) atau memediasi secara parsial (*partial mediation*).